

## Perkembangan Pemahaman Lintas Budaya *Awardees* IISMA 2023 di Universiti Sains Malaysia

**Hurina Rachma, Deasy Silvyia Sari**  
*Universitas Padjadjaran*  
e-mail: hurina20001@mail.unpad.ac.id

### *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengembangan kompetensi pemahaman lintas budaya (cross-cultural understanding/CCU) Awardees IISMA 2023 di Universiti Sains Malaysia (USM). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data primer yang diperoleh melalui focus group discussion dan data sekunder melalui penelitian berbasis internet untuk sumber-sumber relevan. Hasil penelitian menemukan bahwa kompetensi CCU awardees berkembang signifikan sejak menjalani program secara langsung di universitas tujuan. Mereka mampu mengatasi gegar budaya, menghilangkan sikap etnosentris, membangun relasi positif dengan masyarakat lokal maupun internasional, turut serta merayakan keberagaman. Sikap-sikap tersebut berkontribusi terhadap capaian tujuan profesional awardees, seperti lulus pada seluruh mata kuliah dan memperkenalkan budaya Indonesia di kancah internasional. Implikasi dalam penelitian ini adalah IISMA dan USM telah berperan sebagai fasilitator untuk pengembangan keterampilan CCU. Namun, taraf keahlian CCU tetap bergantung pada efektivitas masing-masing awardees dalam memanfaatkan pengalaman tersebut. Pihak IISMA diharapkan dapat memberikan pengawasan lebih terkait pengembangan CCU yang merupakan tujuan strategis program.*

### **Kata Kunci :**

*Awardees, Budaya, IISMA, Pemahaman Lintas Budaya*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan berperan signifikan dalam mengasah keterampilan yang dibutuhkan setiap individu untuk dapat bersaing di lingkup profesional, tetapi sistem pendidikan di Indonesia nampak belum sepenuhnya efektif untuk mewujudkan hal tersebut. Keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan memberikan individu bekal untuk membuat keputusan

strategis, mendorong pertumbuhan ekonomi, merangsang inovasi, dan mengasah kompetensi yang mereka butuhkan dalam dunia kerja. Nahasnya, kondisi ideal tersebut belum tercapai di Indonesia. Menteri Tenaga Kerja (Menaker) Republik Indonesia pada 2023 menyatakan bahwa lulusan sarjana dan diploma mendominasi sekitar 12% pengangguran di Indonesia karena adanya kesenjangan keterampilan yang

dibutuhkan pasar kerja dengan yang dimiliki para lulusan (Aisyah, 2023). Kemajuan teknologi dan karakteristik masyarakat yang semakin mengglobal kian meningkatkan gap tersebut karena perusahaan mencari pekerja dengan keterampilan yang mampu membuat mereka bersaing secara global. Codina, dkk. (2013) berargumen bahwa tantangan tersebut dapat diatasi melalui implementasi program mobilitas pelajar internasional.

Mobilitas pelajar internasional berpotensi meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan seseorang untuk bersaing di lingkup profesional. Mobilitas pelajar terjadi ketika seseorang terlibat di institusi akademis di luar batas negara asalnya selama jangka waktu tertentu atau sepanjang masa pendidikannya (Snow, 2021). Bersinggungan dengan masyarakat dari berbagai latar budaya yang berbeda tidak hanya mengasah keahlian berbahasa asing mahasiswa, tetapi juga memperdalam pemahaman lintas budaya (*cross-cultural understanding/CCU*) yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari beragam budaya. Setiap bangsa melihat dunia dengan cara yang berbeda, dan karenanya mereka memiliki gagasan tersendiri terkait perilaku yang dianggap pantas dan tidak pantas (Cavusgil, Knight, & Riesenberger, 2020). Oleh karenanya, kesalahpahaman dalam interaksi dapat terpicu ketika seseorang enggan atau tidak mampu untuk memahami budaya lain. Situasi ini semakin pelik dengan kehadiran teknologi transportasi dan komunikasi yang membuat masyarakat dari berbagai belahan semakin terhubung dan

interdependen. Oleh sebab itu, CCU semakin krusial untuk dikembangkan, khususnya ketika seseorang berambisi untuk berkarir di kancah global.

Kompetensi CCU berperan signifikan dalam jenjang karir individu. Keahlian tersebut terwujud kala seseorang berinteraksi, ia dapat mengidentifikasi perbedaan budaya, lalu menafsirkan dan memberikan respons yang tepat terhadap beragam individu atau situasi. Kemampuan memahami perbedaan budaya mendorong seseorang untuk beradaptasi dengan lebih cepat, bahkan di lingkungan yang asing sekalipun. Dengan demikian, seseorang dapat menyusun strategi untuk sukses di berbagai lingkungan dan bidang yang mereka geluti. Agar dapat berfungsi secara utuh di tingkat lokal, nasional, dan global, seseorang memerlukan pemahaman lintas budaya yang baik (Rohmah, 2021). Menyadari signifikansi kompetensi tersebut dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang mampu berkompetisi untuk bersaing secara profesional hingga di tingkat global, pemerintah Indonesia melahirkan sejumlah inisiatif yang mengasah pemahaman lintas budaya warga negaranya, salah satunya adalah melalui program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA).

IISMA merupakan program mobilitas mahasiswa internasional yang berorientasi pada peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan. Program beasiswa berbasis prestasi ini memungkinkan mahasiswa Sarjana dan Vokasi untuk menempuh pendidikan di 126 universitas di luar Indone-

sia. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam laman IISMA menyatakan bahwa pertukaran akademis berperan penting dalam melahirkan siswa Indonesia dengan pola pikir, pengetahuan, dan keterampilan kompetitif yang mampu membuat mereka meraih kesuksesan di masa depan. Salah satu keterampilan yang selalu ditekankan sekaligus merupakan tujuan strategis IISMA adalah pengembangan pemahaman lintas budaya melalui pengalaman mereka selama berada di negara tujuan. Perbedaan nilai-nilai budaya, keyakinan, dan perilaku masyarakat dari berbagai latar belakang menantang gagasan yang para penerima penghargaan (*awardees*) miliki. Jika direpson dengan pikiran terbuka dan respek, perbedaan tersebut akan memperkaya perspektif *awardees*. Pada akhirnya, mereka dapat menuai wawasan baru, menginternalisasi sikap, dan mengembangkan apresiasi dan pemahaman lintas budaya yang dibutuhkan seseorang untuk dapat berkontribusi pada masyarakat dan dunia. Di luar dari gambaran ideal, efektivitas mobilitasi pelajar internasional yang diinisiasi IISMA kerap dipertanyakan.

Mayoritas kritik atas program IISMA berasal dari kecenderungan *awardees* yang kurang mempublikasikan kegiatan akademik maupun non akademik yang selaras dengan objektivitas program. Akibatnya, meluas asumsi bahwa sebagian besar *awardees* mengikuti program hanya untuk rekreasi semata. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi CCU *awardees* melalui aktivitas mobilitas pelajar internasional yang didukung oleh IIS-

MA. Untuk menghindari generalisasi mengingat banyaknya jumlah *awardees* yang tersebar di berbagai negara, penulis hanya berfokus pada *awardees* IISMA 2023 di Universiti Sains Malaysia.

## TINJAUAN TEORETIS

### *Cross-Cultural Competence*

Konsep pemahaman lintas budaya hadir pada 1970-an di sektor kesehatan Amerika, lalu seiring waktu meluas hingga ke rumpun pendidikan hingga ilmu sosial. Sikap nasionalisme agresif suatu bangsa membuat mereka enggan untuk mempelajari dan memahami kebudayaan satu sama lain. Kemudian, para sarjana menyetujui bahwa pendekatan antarbudaya secara eksplisit krusial untuk membangun pemahaman budaya, memungkinkan suatu bangsa untuk keluar dari belenggu etnosentrisme (Brière, 1986). Signifikansi budaya dalam aktivitas sehari-hari manusia pun semakin jelas, seperti memengaruhi proses pengambilan keputusan, kerja sama, hingga kemahiran seseorang untuk dapat melaksanakan tugasnya secara utuh di lingkungan yang tidak familiar baginya. Oleh karena itu, konsep CCU semakin populer dibahas oleh para penulis, seperti sehubungan dengan bisnis internasional (Johnson, Lenartowicz, & Apud, 2006), bahasa asing (Ramayana, Nurzannah, Batubara, & Lbs, 2022), dan pengembangan keterampilan kerja mahasiswa sarjana (Dewanto & Pritasari, 2023).

Hingga saat ini, belum ada kesepakatan universal terkait definisi konkrit CCU. Mengutip Bennet dan Allen, Rohmah

(2021) memahami lintas budaya sebagai transisi dari perilaku etnosentris menuju penghargaan terhadap beragam budaya, yang berujung pada kemampuan untuk berperilaku secara tepat sesuai berbagai konteks budaya. Kemampuan masyarakat untuk mengenali, menafsirkan, dan bereaksi secara tepat terhadap individu, peristiwa, atau situasi yang rentan terhadap kesalahpahaman sebab perbedaan budaya merupakan perwujudan dari pemahaman lintas budaya. Dengan demikian, artikel ini memahami pemahaman lintas budaya sebagai kapabilitas seseorang untuk menghormati budaya lain, yang berujung pada kemampuan untuk mengenali, menafsirkan, dan bereaksi sesuai dengan situasi tertentu yang rentan terhadap kesalahpahaman karena perbedaan budaya.

Rohmah kemudian mencatat bahwa kompetensi tersebut tercapai ketika seseorang sudah melewati empat tahapan fundamental, yakni:

#### *1. Pengetahuan Lintas Budaya (Cross-Cultural Knowledge/CCK)*

Tahap ini mencakup komponen kesadaran diri, pengetahuan budaya secara komprehensif, kesadaran sosiolinguistik, pertimbangan terhadap harapan-harapan budaya, dan persepsi dari berbagai sudut pandang.

#### *2. Kesadaran Lintas Budaya (Cross-Cultural awareness/CCA)*

Setiap budaya memiliki pandangannya tersendiri terhadap berbagai hal. Kesadaran akan perbedaan tersebut datang dari empati (kemampuan mengenali perspektif orang lain), keterbukaan, dan kecerdasan

emosional (Kilduff & Cormican, 2022). Kemudian, CCA dapat tercapai ketika seseorang memahami dan mengapresiasi suatu budaya, yang dapat diiringi dengan perubahan sikap terhadap budaya-budaya tersebut.

#### *3. Sensitivitas Lintas Budaya (Cross-Cultural Sensitivity/CCS)*

CCS memerlukan kemahiran untuk bereaksi secara tepat terhadap situasi, konteks, dan perilaku yang berakar pada budaya. Respon tepat berarti masyarakat harus meninggalkan interpretasi budaya yang terbatas terhadap situasi atau perilaku (misalnya, benar atau salah). Pada esensinya, seseorang tidak harus menguasai seluruh budaya, tetapi mereka bersedia untuk belajar dan melatih empati tanpa melupakan budayanya sendiri.

#### *4. Kompetensi Lintas Budaya (Cross-Cultural Competence/CCC)*

CCC merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan berinteraksi secara sesuai serta efektif dengan masyarakat dari hampir seluruh budaya (Muzychenko, 2008). Rasa saling memahami dan relasi antarmanusia yang berkembang melampaui batas negara mampu menunjang seseorang untuk mencapai tujuan profesionalnya.

*Awardees IISMA USM* melalui serangkaian aktivitas layaknya “Pre-Departure Series” untuk menilai kesiapan mereka dalam menjalankan kewajibannya, kemampuan beradaptasi, dan tata krama bertingkah laku di ruang publik. Terdapat pula Massive Open Online Course (MOOC) ya-

ng salah satu subjeknya membahas tentang perbedaan persepsi gender dan keadilan sosial. Selama program berlangsung, *awardees* kian harus menjalankan BATIK dan HEROES Challenge untuk kita mempelajari serta memperkenalkan budaya Indonesia. Selain itu, mereka juga wajib melaporkan *academic progress report* (APR) dan refleksi diri setiap minggunya. Dengan demikian, *awardees* IISMA USM 2023 memang telah dipersiapkan menjadi insan yang siap meraih kompetensi CCU.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data primer yang diperoleh dari *focus group discussion* (FGD) dan data sekunder melalui penelitian berbasis internet. FGD merupakan teknik pengumpulan data sistematis dari sekelompok individu terpilih yang biasanya berisi opini kelompok tersebut atas topik yang telah ditentukan (Basnet, 2018). FGD untuk penulisan artikel ini dihadiri oleh enam *awardees* IISMA USM 2023. Dinamika interaktif yang melekat dalam lingkungan kelompok membuat teknik ini efektif untuk mengungkap isu secara mendalam, pengetahuan, perasaan, pemikiran, emosi, topik sensitif, pengalaman, dan wawasan peserta diskusi (Lune & Berg, 2017; Wisker, 2001). Penelitian berbasis internet digunakan untuk mengakses artikel berita artikel jurnal, *textbook*, situs web resmi IISMA, dan situs web resmi relevan lainnya. Data yang telah diperoleh akan diseleksi kembali untuk memastikan bahwa mereka relevan untuk menjawab rumusan masalah.

Setelah itu, penulis mengklasifikasikan data berdasarkan variabel yang digunakan dalam tinjauan literatur. Kemudian, hasil dari data-data tersebut akan disajikan pada bagian pembahasan dan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *IISMA dan USM sebagai Fasilitator Kerangka Pengembangan CCU*

Mobilitas pelajar internasional dapat mengasah keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk berkontribusi dalam lingkup profesional. Di era kontemporer, kemajuan teknologi dan karakteristik masyarakat yang semakin mengglobal memudahkan terjadinya interaksi antarbangsa hingga ke lingkup profesional. Tuntutan atas kehadiran SDM dengan kompetensi yang mumpuni untuk bersaing di kancah global pun meningkat. Dalam hal ini, efektivitas sistem pendidikan berperan signifikan untuk menjawab tantangan tersebut.

Salah satu strategi pengembangan sistem pendidikan efektif untuk menghasilkan SDM berkualitas tinggi adalah melalui program mobilitas pelajar internasional yang umumnya berlangsung dalam hitungan minggu hingga tahun (Munday & Richardson, 2013). Pertukaran budaya yang terjadi selama belajar di mancanegara memperkaya pengalaman pendidikan seseorang karena adanya dorongan untuk bertahan hidup di lingkungan asing, seperti kebutuhan untuk berbicara dalam bahasa asing atau bahasa asli di negara tempat ia menempuh pendidikan, menyesuaikan perilaku, ma-

najemen diri, peningkatan motivasi belajar, dan pertukaran budaya (Cubillos & Ilvento, 2018). Selain itu, setiap bangsa melihat dunia dengan cara yang berbeda. Akibatnya, pemahaman seseorang atas sejumlah besar konteks kian dipengaruhi oleh budaya di sekitar tempat ia berkembang. Situasi ini berpotensi menghambat terciptanya komunikasi efektif dari masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Untuk menjawab tantangan tersebut, pelajar internasional kerap termotivasi untuk memperoleh keterampilan CCU yang dapat membantunya untuk mengomunikasikan perspektifnya maupun memahami sudut pandang bangsa lain sehingga kesalahpahaman makna saat berinteraksi dapat terhindar. Keterampilan lintas budaya yang dikembangkan selama menempuh pendidikan di luar negeri membuat mereka lebih mudah beradaptasi dan bekerja sama dengan masyarakat dari seluruh dunia, sebuah kompetensi krusial untuk berkontribusi secara profesional di era kontemporer. Menyadari signifikansi mobilitas pelajar internasional terhadap pengembangan kualitas SDM, banyak negara berinisiatif untuk memberikan kesempatan bagi warganya untuk menjalankan program tersebut, tidak terkecuali Indonesia.

Pada 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia meluncurkan program IISMA sebagai realisasi untuk mempersiapkan penerus bangsa yang dapat berkontribusi di tingkat global. Salah satu keterampilan yang merupakan tuj-

uan strategis IISMA adalah pengembangan CCU melalui pengalaman mereka selama berada di negara tujuan. Untuk mencapai objektivitas tersebut, IISMA *mempersiapkan* kerangka kepada awardees mulai dari sebelum keberangkatan ke negara tujuan hingga kedatangan kembali ke tanah air. Sebelum periode akademik di universitas tujuan berlangsung, IISMA melaksanakan “Pre-Departure Series” (PDS) yang berisi sesi pembekalan materi, survei, dan tes yang dilakukan sebelum maupun pasca materi diberikan. Pada esensinya, PDS bertujuan untuk menilai kesiapan *awardees* dalam menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa maupun penerima beasiswa, kemampuan beradaptasi, keselamatan, pemahaman budaya Indonesia, hingga, tata krama berperilaku di tengah keberagaman budaya. Selain itu, *awardees* wajib mengikuti Massive Open Online Course (MOOC) melalui platform eLOK Universitas Gadjah Mada. Seluruh *awardees* wajib mengambil empat modul yang telah dipilih oleh penyelenggara IISMA, yakni Kekerasan Seksual, Inclusive Leadership Skills (ILS), Kesehatan Mental: Depresi (KS: Depresi), serta Gender dan Keadilan Sosial. Setiap mata kuliah dibekali dengan video perkuliahan, bahan bacaan, dan kuis yang wajib dikerjakan sebelum 30 November 2023. Keempat mata kuliah berperan penting dalam pengasahan pengetahuan dan mentalitas *awardees* terkait CCU. Misalnya, istilah “gender” merujuk pada “konstruksi sosial” terhadap atribut peran, perilaku, dan preferensi, dan dinamika kekuasaan antara

laki-laki dan perempuan di masyarakat (Cislaghi & Heise, 2019). Dengan demikian, parameter gender dipengaruhi oleh norma dan adat istiadat dari beragam budaya (Mazzuca, et al., 2023). Keengganan menghargai perbedaan perspektif gender dapat memicu permasalahan. Ketidaksesuaian stereotip terkait identitas "laki-laki" atau "perempuan" kerap menuai ejekan, intimidasi, dan penolakan sosial sehingga memicu dampak kesehatan mental layaknya depresi, tekanan psikologis, dan, hingga pikiran untuk bunuh diri (Palmer & Clegg, 2020). Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memahami dan tidak menyudutkan perbedaan perspektif gender yang tidak sesuai dengan budayanya. Selanjutnya, IISMA menyiapkan strategi pengembangan CCU sepanjang periode pembelajaran di luar negeri berlangsung.

Strategi pengasahan keahlian CCU dilaksanakan secara individu dan kolektif. Untuk individu, *awardees* diwajibkan untuk membuat artikel akademik atau non akademik. Untuk artikel akademik, mereka dapat memilih topik yang berlandaskan pengalamannya selama menjalani program, rencana kontribusi terhadap Indonesia, fenomena budaya tertentu yang menarik perhatian *awardees*, hingga opini mereka terhadap isu sosial-budaya terbaru. Selain artikel, *awardees* juga membuat APR berisi laporan akademik dan refleksi diri yang dikumpulkan setiap pekan selama program pembelajaran berlangsung. Terdapat pula kewajiban menyerahkan *progress report*

*form* (PRF) yang memuat refleksi perkembangan diri dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai ketika menjalani program. Chappell berpendapat bahwa menulis merupakan keterampilan esensial karena ia menjadi sarana seseorang untuk berargumen secara logis dan persuasif, berefleksi dan mengevaluasi gagasan, memberikan dan menerima masukan, mengembangkan keterampilan berpikir, meningkatkan mengekspresikan, dan mempersiapkan diri untuk bersekolah dan bekerja (Kimova, 2012). Poin terakhir didukung oleh elaborasi Walsh bahwa sebagian besar korespondensi tertulis integral dengan lintasan akademik dan karir seseorang, seperti pembuatan proposal, laporan, lamaran, dan email (ibid). Lebih dari itu, APR dan PRF mendorong *awardees* untuk mengevaluasi keterampilannya di lingkup akademik maupun non akademik, serta memetakan strategi pengembangan sebagai pilar mereka untuk menguasai keterampilan-keterampilan CCU yang dibutuhkan. Kombinasi atas kesadaran akan keragaman dengan refleksi dan analisis esensial untuk mengembangkan keterampilan lintas budaya karena pelajar dapat keluar dari bias budaya bangsanya. Di samping itu, *awardees* wajib berpartisipasi dalam kegiatan kolektif yang berorientasi pada aktivitas budaya.

Seluruh *awardees* wajib berpartisipasi dalam kegiatan kolektif yang berfokus pada aktivitas kebudayaan. Dalam situasi ini, keterampilan lintas budaya yang mumpuni berperan krusial untuk kesuksesan acara. *Awardees* IISMA USM

2023 pada 20 Oktober 2023 melaksanakan BATIK Challenge di bawah tema “Indonesian Cultural Experience” yang berhasil mendatangkan lebih dari dua ratus mahasiswa lokal dan internasional. Tujuan utama acara ini adalah untuk memperkenalkan kekayaan batik Indonesia di mancanegara, tetapi mereka kian memanfaatkan acara untuk memperkenalkan makanan tradisional Indonesia (seblak, pecel, dan bakwan sayur) serta permainan tradisional (congklak dan bola bekel). Efektivitas komunikasi *awardees* diuji mulai dari proses mengundang hingga acara selesai. Misalnya, mengadakan pameran batik semata mungkin kurang menarik minat mahasiswa karena hanya terkesan formalitas pelaksanaan acara. Oleh karena itu, *awardees* USM 2023 mengadakan kegiatan lain yang menghadirkan perasaan terlibatkan. Mengingat tren penggunaan topi dan tas jinjing diantara anak muda, *awardees* mengadakan lokakarya membuat batik di atas kedua medium tersebut. Stan makanan dan permainan tradisional Indonesia pun mengajak para partisipan untuk merasakan pengalaman kekayaan budaya Indonesia secara langsung. Sesi *live music* dengan lagu-lagu dari berbagai musisi di dunia memeriahkan acara. Walaupun bertujuan mempromosikan budaya Indonesia, *awardees* menghargai bahwa partisipan mendamba hal yang familiar dengan kehidupannya, salah satunya melalui musik yang mereka bawakan. *Awardees* IISMA USM 2023 juga melaksanakan Humanity, Diversity, Culture, Beyond Boundaries (HEROES) Challenge dalam rangka

memperingati hari pahlawan. Pemilihan tema “Environmental Saving Actions (ESA)” membuktikan bahwa *awardees* memahami bahwa pejuang lingkungan termasuk dalam kategori pahlawan di era kontemporer.

Kelestarian lingkungan merupakan salah satu agenda prioritas yang nilai-nilainya kerap dijunjung dan diamalkan oleh seseorang. Menyadari sentimental tersebut, sekaligus wujud terima kasih kepada masyarakat setempat yang telah menyambut mereka dengan baik, *awardees* mendedikasikan kegiatan HEROES untuk membersihkan sampah di Pantai Esen, Pulau Pinang. Partisipan berhasil mengumpulkan sekitar lima puluh kilogram sampah, dan menyerahkan mereka ke organisasi lokal untuk didaur ulang. Di samping itu, ESA juga menjadi wadah untuk memperkenalkan permainan tradisional, seperti gundu dan galasin. ESA sejalan pula dengan misi USM untuk melindungi Bumi, salah satunya melalui keterlibatan masyarakat (Universiti Sains Malaysia, t.thn.). Kedua kegiatan budaya tersebut mengindikasikan bahwa *awardees* mampu berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat dari berbagai latar belakang, dimulai dengan memahami, menghargai, dan menghormati keberagaman budaya yang ada (Aziez, Aziez, Neman, Pandean, & Nawaallangit, 2024). Di luar IISMA, USM selaku universitas tujuan berperan aktif pula dalam membangun interaksi positif antarbudaya.

Sejak masa orientasi hingga pekan akhir akademik, USM memberi wadah bagi para mahasiswa untuk bersosialisasi dan memperkenalkan budaya negerinya masing-masing. Periode orientasi di USM menekankan pada unsur kerja sama dan pengenalan budaya dari berbagai macam bangsa. Misalnya, agenda di hari pertama hingga keempat diisi dengan aktivitas berkelompok yang secara langsung maupun tidak melatih CCU mereka. Berhadapan dengan individu yang memiliki gagasan berbeda baik pengaruh dari karakter diri maupun dari budaya tempat mereka berasal, bekerja dalam tim mendorong mereka untuk berkompromi dalam proses pemilihan strategi yang akan digunakan hingga pembuatan keputusan. Dalam prosesnya, mereka harus melatih kecerdasan emosional, empati, dan mengobservasi dari berbagai sudut pandang guna mencapai hasil yang diharapkan. USM kian memberikan mahasiswa kesempatan untuk menampilkan kekayaan budayanya sekaligus mempelajari budaya lain. Misalnya, USM menyelenggarakan “International Students Cultural Showcase” pada hari keempat orientasi. Bergabung dengan pelajar asal Indonesia lainnya, *awardees* memperkenalkan tari Gambyong, lagu dari grup vokal pria (Smash), dan lagu Gemu Fa Mi Re beserta senam yang lazim diasosiasikan dengannya. Masih bernuansa apresiasi keberagaman, USM menggelar “International Cultural Fiesta” pada 15 Desember 2023. Sejumlah perwakilan mahasiswa Indonesia mempersembahkan Pencak Silat, peragaan busana tradisional (pakaian adat Aceh, Bali, Batak,

Betawi, Yogyakarta, Minang, Sunda, dan Toraja), serta tari Ondel-Ondel. Indonesia berhasil meraih peringkat pertama pada kedua acara tersebut. Lebih dari itu, mereka kian terkagum dengan kekayaan budaya negara lain yang sebagian besar tidak mereka ketahui sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa mobilitas pelajar internasional membentuk keahlian CCS mahasiswa, yaitu menyadarkan mereka akan keragaman tanpa melupakan identitas budayanya sendiri (Rohmah, 2021). Dengan demikian, dapat ditelaah bahwa baik IISMA maupun USM turut memfasilitasi kerangka yang dibutuhkan mahasiswa untuk berproses mempelajari keahlian CCU. Namun demikian, perlu diingat bahwa upaya kedua entitas tidak akan maksimal jika pelajar tidak memanfaatkan pengalaman yang mereka dapatkan selama menjalankan program. Oleh karena itu, hasil akhir keahlian CCU setiap *awardees* tidak seragam.

### ***Transformasi Keterampilan Lintas Budaya Awardees***

Kebudayaan setiap bangsa tidaklah seragam, tetapi setiap manusia dapat mempelajari budaya lain melalui pengalaman dan interaksi yang mereka lalui. Aspek aspek kebudayaan diperoleh seseorang saat ia mengamati, berinteraksi dengan, dan mengikuti kebiasaan masyarakat sekitar seiring tumbuh kembangnya (Cavusgil, Knight, & Riesenberger, 2020). Dapat dipahami, budaya merupakan sesuatu yang seseorang “peroleh” alih-alih “diberikan.” Pernyataan ini mendukung gagasan bahwa budaya dap-

at dipelajari sehingga pengasahan keahlian pemahaman lintas budaya bukanlah angan-angan semata. *Awardees* ke USM tinggal di Pulau Pinang selama satu semester sehingga persentuhan dengan budaya masyarakat lokal dan internasional menjadi tidak terhindarkan. Kombinasi menetap di lingkungan yang kurang familiar sekaligus berhadapan dengan orang-orang yang latar belakangnya berbeda memotivasi *awardees* untuk beradaptasi. Dalam kondisi ini, mereka mengimplementasikan keterampilan lintas budaya sebagai bentuk modus bertahan hidup. Untuk dapat dikatakan telah berhasil mencapai level CCU, *awardees* harus melewati empat tahap terlebih dahulu.

Tahap utama adalah pengetahuan lintas budaya CCK. Sebelum berangkat ke Pulau Pinang, mayoritas *awardees* berekspektasi hanya akan mengalami sedikit gegar budaya karena merasa budaya di Malaysia tidak berbeda jauh dengan Indonesia. Diantara faktor-faktor penyebab gegar budaya yang disebutkan Ward, Bochner, & Furnham (2005), makanan dan penggunaan bahasa menjadi yang paling mengejutkan. Pada awalnya, hambatan bahasa tidak masuk ke daftar yang harus dikhawatirkan karena mereka merasa mampu memahami sejumlah kosakata Melayu atau menggunakan Inggris sebagai bahasa pengantar. Realitasnya, aksen dan dialek masyarakat lokal berbeda dengan Indonesia. Ketiga penulis kembali mempertegas bahwa perbedaan dialek dapat mengaburkan perbedaan makna di setiap bu-

daya walaupun mereka memiliki bahasa yang sama. Lebih lanjut, Penang ternyata memiliki dialek khas yang yang dikenal sebagai bahasa Tanjong atau “Melayu Kota George.” Penutur asli dialek ini adalah Peranakan Jawi, sebuah komunitas hasil hibridisasi budaya Melayu dan Muslim India selatan (Rahim, 2015). Kemudian, mayoritas penduduk Penang merupakan keturunan Tionghoa yang umumnya sebagian besar waktu berdialog menggunakan Hokkien. Menyadari pentingnya komunikasi efektif, *awardees* IISMA berupaya menjawab gap bahasa tersebut melalui berbagai cara. Beberapa melakukan observasi langsung terhadap kosakata atau bahasa nonverbal yang kawan bicara gunakan untuk mengekspresikan situasi tertentu. Beberapa lainnya memanfaatkan internet layaknya situs terjemahan atau gambar. Menariknya, terdapat pula *awardees* yang menggunakan medium kertas dan pulpen karena kawan bicaranya hanya tidak dapat menangkap kata secara verbal, tetapi mengetahui artinya jika dikomunikasikan secara tertulis. Situasi ini menunjukkan bahwa kesadaran sosiolinguistik mereka berkembang melalui pengalaman yang mereka rasakan secara langsung.

Selanjutnya, *awardees* menyadari bahwa budaya akademik USM akan berbeda dari universitas asalnya, dan mereka tanggap terhadap harapan-harapan budaya yang mengikutinya. Lingkungan akademik di USM berbeda dari yang pernah *awardees* hadapi di universitas asal. Misalnya, terdapat kelas reguler

yang jumlah mahasiswa bisa mencapai ratusan mahasiswa, sedangkan normalnya di Indonesia hanya 50. *Awardees* sempat kesulitan untuk fokus di tengah situasi ini, terlebih alokasi sesi diskusi semakin terbatas. Menolak menyerah, mereka belajar sendiri (*self-study*) di luar kelas melalui diskusi dengan rekan sekelas maupun membaca materi dari referensi bacaan yang telah diberikan dosen. Praktik dan etika saat ujian pun berbeda mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. USM meniadakan aktivitas perkuliahan selama satu minggu menjelang ujian tengah semester (UTS) dan dua minggu menuju ujian akhir semester (UAS). Pada hari pelaksanaan, seluruh mahasiswa wajib membawa slip ujian yang mengandung informasi terkait identitas diri, ruangan pelaksanaan, durasi ujian, nomor ujian, hingga nomor tempat duduk. Intinya, semua diatur sedemikian rupa untuk menghindari kecurangan akademik. Beruntungnya, *awardees* USM cepat beradaptasi dengan perbedaan akademik yang ada. Penyesuaian ini dipermudah oleh manajemen waktu dosen-dosen USM yang selalu sesuai dengan rencana pembelajaran yang diberikan, seperti waktu pengumpulan tugas, ujian, hingga libur. Tugas dan format ujian diinformasikan pertemuan pertama pula. Hal tersebut kian memudahkan *awardees* untuk menyusun agenda dan manajemen waktunya sesuai laju masing-masing. Dapat disimpulkan, pengalaman yang dirasakan oleh *awardees* selama belajar di USM melatih keahlian CCK-nya. Mereka tanggap menyadari situasi yang terjadi, berpikiran terbuka

terhadap perubahan yang berkonotasi positif, dan menavigasi strategi untuk tetap relevan secara berkelanjutan. Bergeser ke tingkat selanjutnya, *awardees* USM menunjukkan perkembangan positif terhadap keahlian kesadaran lintas budaya CCA.

Keterampilan CCA *Awardees* IISMA USM 2023 tidak dimulai dari titik yang sama, tetapi secara keseluruhan mengalami perkembangan setelah mengikuti program mobilitas pelajar internasional. Rohmah (2021) mencatat bahwa kesadaran budaya terjadi secara bertahap. Pertama, anggapan bahwa semua orang menganut nilai dan keyakinan yang sama. Kedua, menyadari adanya perbedaan adat istiadat, kepercayaan, nilai, dan norma budaya. Namun, seseorang menganggap bahwa budayanya superior. Ketiga, seseorang menyadari kekayaan budaya lain dan melihat potensi pengadopsian budaya tersebut yang mengandung aspek-aspek positif. Keempat, menyadari bahwa kerangka budaya banyak acuannya. Pada tahap ini, seseorang menyadari bias budaya sendiri dan memahami secara mendalam tentang karakteristik unik suatu budaya. Terdapat pula penyesuaian perilaku yang lebih menghargai keragaman. Mayoritas *awardees* USM sudah mencapai tahap ketiga bahkan sebelum program dilaksanakan. Namun, terdapat pula diantaranya yang merasa bahwa budaya Indonesia superior dibandingkan Malaysia, pola pikir CCA tingkat dua. Mereka mengakui bahwa pola pikir tersebut dilandasi oleh sikap defensif atas fenomena klaim

budaya yang kerap terjadi antara kedua bangsa. Seiring menjalankan kehidupan di Malaysia, mereka memahami bahwa pikiran tersebut tidak berlandas karena setiap bangsa warna budayanya sendiri, bahkan ada beberapa hal yang harus Indonesia pelajari. Misalnya, berdasarkan pengalaman pribadi sebagai pengendara, mereka setuju bahwa budaya lalu lintas di Penang lebih rapi dan disiplin. Jarang pula terlihat trotoar untuk pejalan kaki dialihfungsikan untuk aktivitas lain layaknya berdagang. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir mereka telah berkembang ke tahap tiga. Walaupun terdapat *awardees* yang menetap di tahap tersebut, mayoritas berhasil menjajak tahap empat. Mereka percaya bahwa kalau budaya lain tidak akan meredupkan sinar budayanya. Mereka menyadari bahwa banyak kebiasaan yang bisa rakyat Indonesia dijadikan acuan untuk bergerak maju, seperti budaya tepat waktu orang Jepang. Namun, mereka juga menyadari bahwa budaya keramahan orang Indonesia dapat pula dijadikan acuan untuk pelayanan yang lebih baik di negara lain. Dengan demikian, meskipun tidak seluruhnya telah sampai tahap empat, tetapi pengalaman mereka selama tinggal di luar negeri terbukti mentransformasikan keterampilan CCA mereka.

*Awardees* memperlihatkan perilaku positif terhadap keterampilan CCS. Memiliki keterampilan ini mengindikasikan bahwa seseorang bersedia melatih empatinya untuk menerima keragaman tanpa penghakiman, seperti tidak melakukan

stereotip atau prasangka. Stereotip merupakan generalisasi yang umumnya berkonotasi negatif terhadap orang atau masyarakat lain yang seseorang tidak kenali (Pujiyanti & Zuliani, 2014).

Stereotip budaya juga berfungsi sebagai sumber ekspektasi sosial serta referensi penilaian atas perilaku orang lain. Situasi ini merugikan ketika seseorang enggan berinteraksi dengan suatu kelompok karena adanya generalisasi negatif terhadap mereka yang mungkin hanya didasarkan pada penilaian terhadap perilaku sejumlah individu. Sejumlah *awardees* IISMA USM tidak luput dari perilaku ini. Masih berhubungan dengan klaim budaya Indonesia-Malaysia, sejumlah *awardees* mengakui bahwa sempat ada kekhawatiran bahwa mereka tidak akan diterima dengan baik di Penang. Di samping itu, sejumlah *awardees* juga berekspektasi bahwa cara berpakaian mereka harus selalu tertutup karena adanya stereotip bahwa Malaysia adalah negara Islam yang konservatif. Nahasnya, kedua stereotip tersebut memang lazim dilekatkan dengan Malaysia. Pujiyanti dan Zuliani mencatat terdapat stereotip nasional bahwa warga negara Malaysia arogan, ultra-religius, dan pendatang yang menetap dalam jangka panjang diharapkan memeluk agama Islam. Namun, *awardees* melawan ketakutan tersebut dengan berinisiatif membangun relasi positif dengan warga lokal. Alih-alih mendiskriminasi, masyarakat Penang juga menyambut hangat kehadiran *awardees*, bahkan mereka membantu proses adaptasi akademik di USM. Generalisasi ba-

hwa Malaysia penganut Islam konservatif pun tidak terbukti. Mereka banyak menemui masyarakat yang tidak berpakaian sesuai syariat Islam dan tidak pernah secara langsung dikomentari cara berpakaian selama berkeliling Malaysia. Meskipun demikian, *awardees* tetap menghargai bahwa terdapat beberapa situasi atau tempat yang walaupun tidak mendikte tata krama berpakaian, tetapi masyarakat akan lebih mengapresiasi jika pakaian yang dikenakan lebih tertutup, seperti ketika mengunjungi tempat-tempat ibadah atau di ruang kelas. Pada awal kedatangan, mereka mengakui bahwa sempat ada keinginan untuk menilai benar atau salah perilaku seseorang. Namun, berbekal pemahaman yang mereka dapatkan selama rangkaian PDS, mereka melawan hasrat tersebut. Sebaliknya, keputusan mereka untuk belajar di luar negeri sekaligus pemegang titel penerima penghargaan IISMA membuat *awardees* USM 2023 lebih terbuka terhadap hal-hal asing, berani mencoba, dan menghargai perbedaan saat berinteraksi dengan orang lain. Suasana ini menggambarkan bahwa paparan dan pemaknaan baru yang diperoleh melalui pertemuan budaya berujung pada transformasi prasangka budaya (Chen & Yang, 2016). Berbekal bantuan IISMA, USM, dan kesadaran diri, *awardees* mampu mengembangkan keterampilan CCS.

Tahap terakhir adalah CCC. Pengembangan CCC dispesifikasi sebagai hasil pembelajaran yang harus dikembangkan dalam program mobilitas internasional.

Mengakui dan menghargai keberagaman karena kekayaan dan kreativitas yang dibawanya kepada masyarakat adalah esensi CCC. *Awardees* USM 2023 berpegang teguh pada prinsip tersebut. Mereka menerapkan 10 dari 12 serangkaian prinsip yang dipercayai oleh Rasmussen dan Sleck (2015) diperlukan untuk mengembangkan CCC. Tinggal di luar negeri dan dikelilingi oleh beragam masyarakat mengekspos *awardees* terhadap situasi yang tidak pernah mereka alami sebelumnya. Dari banyaknya fenomena menarik, Tahun Baru Imlek di Penang membekas di perjalanan pertukaran pelajar mereka. Suara ledakan kembang api dan petasan bergemuruh selama 15 hari berturut-turut, tradisi yang tidak pernah mereka jumpai selama tinggal di Indonesia. Akan tetapi, perayaan tersebut bertepatan dengan pekan UAS sehingga konsentrasi belajar pun dapat terpecah. Meskipun demikian, reaksi *awardees* USM terhadap suasana tersebut positif. Mereka berinisiatif mencari makna dari fenomena tersebut baik melalui internet atau bertanya kepada masyarakat lokal, seperti kelompok budaya atau kepercayaan yang merayakan hingga maknanya bagi pemeluk kepercayaannya. Informasi tersebut turut menambah wawasan *awardees* dan menciptakan koneksi kegembiraan bersama orang-orang yang merayakan, bahkan beberapa diantaranya mengunjungi Kuil Kek Lok Si untuk menikmati kemegahannya. Mereka mengaku selalu menerapkan prinsip, “Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung.” Intinya, sebagai pendatang mereka harus menghargai

gai situasi yang bermakna bagi masyarakat setempat, meskipun bisa jadi bertentangan dengan preferensi mereka. Respon *awardees* terhadap Tahun Baru Imlek mengilustrasikan sejumlah prinsip Rasmussen, diantaranya mempelajari budaya secara langsung, mengembangkan sumber informasi terpercaya, mengatasi gegar budaya, mengeksplorasi perspektif budaya, memformulasikan pemahaman tentang perilaku budaya, serta mengelola perilaku diri sendiri terhadap budaya di tempat seseorang berpijak.

Prinsip Rasmussen juga diterapkan untuk menjawab tantangan dalam bekerja sama. Sejumlah mata kuliah di USM menekankan kerja tim sehingga komunikasi efektif berperan besar dalam menentukan hasil akhir dari proyek yang mereka kerjakan. Banyak *awardees* yang awalnya merasa kurang cocok dengan pola belajar teman sekelompoknya. Hal ini diperparah dengan hambatan bahasa yang membuat mereka semakin sulit untuk mengomunikasikan sudut pandangnya. Berpegang teguh untuk mentolerir perbedaan demi mencapai kesuksesan, mereka berupaya memahami bahwa mayoritas teman kelompoknya merupakan mahasiswa baru yang mungkin masih meraba etos belajar di perguruan tinggi. Mereka juga berupaya belajar bahasa Melayu sebagai upaya mempersempit hambatan interaksi mengingat bahasa merupakan sarana utama berkomunikasi. Meskipun tidak sempurna, dibantu dengan situs terjemahan dari internet maupun maha-

siswa lokal yang fasih berbahasa Inggris, *awardees* USM dapat menyelesaikan kendala tersebut. Dalam situasi ini, mereka menerapkan prinsip fokus pada tujuan utama, pahami budaya diri sendiri, dan persiapkan strategi komunikasi lintas budaya. Masih terkait efektivitas kerja tim, *awardees* kerap menemukan perbedaan pendapat dalam berdiskusi. Sebagai bentuk menghormati orang lain tanpa meredam gagasan pribadi, mereka selalu mencari konsensus dengan membuka diskusi. Proses tersebut dilakukan secara demokratis melalui pertukaran pikiran, kemudian suatu keputusan akan ditentukan berdasarkan mayoritas pilihan anggota kelompok. Dalam hal ini, mereka melaksanakan prinsip refleksi dan mencari masukan terbaik. Melihat masalah dari berbagai sudut pandang budaya yang berbeda sejatinya mampu memecahkan masalah secara lebih kreatif. Selain itu, jalinan pertemanan kian mengerat ketika seseorang membuat orang lain merasa dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Walaupun belum sempurna, sikap tersebut menunjukkan kemauan *awardees* untuk mengakui dan menghargai keberagaman yang ada, serta mengapresiasi bahwa keragaman membawa kekayaan dan kreativitas kepada kehidupan masyarakat. Perilaku mereka menunjukkan kemajuan menuju kompetensi yang IISMA harapkan dapat *awardees* kembangkan, yaitu keterampilan CCU.

### ***Perkembangan Keahlian CCU***

#### ***Awardees: Tercapakah?***

*Awardees* IISMA USM 2023 telah menunjukkan konsistensi perkembangan keterampilan lintas budayanya selama program berlangsung. Pemahaman lintas budaya memerlukan pemahaman tentang keberagaman. Tugas ini mencakup mempelajari budaya orang lain, membangun hubungan dengan orang baru, efisiensi komunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan setempat (Pujiyanti & Zuliani, 2014). Memahami keberagaman artinya seseorang mengakui bahwa setiap individu memiliki ciri khasnya tersendiri. Mentalitas inklusif dan rasa ingin tahu memungkinkan seseorang untuk meningkatkan pemahaman dan mengembangkan toleransi terhadap keragaman. Pengalaman dan wawasan yang *awardees* peroleh selama menjalankan program menanamkan dan mengimplementasikan mentalitas tersebut. Tidak hanya menghormati, mereka mampu untuk mengenali, menafsirkan, dan merespon secara tepat terhadap situasi yang berpotensi memunculkan permasalahan sebab perbedaan budaya. Kondisi ini memungkinkan *awardees* untuk bekerja dan berinteraksi secara efektif di berbagai lingkungan yang tidak familiar dengannya.

*Awardees* menghadapi banyak tantangan di akademik yang tidak hanya disebabkan oleh pemahaman atas materi kuliah, tetapi cara berinteraksi dengan dengan mahasiswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, perselisihan dalam kerja kelompok mungkin terjadi

karena perbedaan pendapat dan preferensi. *Awardees* tidak mengalami hambatan untuk memberikan respon verbal secara diplomatis, tetapi bahasa nonverbal kadang memberikan sinyal bertentangan dengan yang telah mereka katakan. Untuk mengatasi hal tersebut agar tidak mengarah ke perseteruan, *awardees* kerap mengobservasi perbedaan perilaku per individu maupun budaya yang mereka hadapi. Mereka juga mengafirmasi hal-hal positif tentang teman sekelompoknya guna menghindari perselisihan yang didasarkan pada emosi pribadi. Strategi ini membantu mereka untuk saling bertukar pikiran dan mencapai konsensus. *Awardees* juga menjalin pertemanan dengan mahasiswa mancanegara di luar konteks akademik. Jaringan tersebut banyak membawa dampak positif terhadap kebiasaan mereka. Sebagai contoh, sejumlah *awardees* sering menghabiskan waktu bersama mahasiswa dari Jepang. Mereka mempelajari bahwa orang Jepang sangat menjunjung tinggi budaya tepat waktu. Dari pertemanan ini, *awardees* mengasah keterampilan manajemen waktu agar tidak pernah terlambat datang dari waktu pertemuan yang sudah disepakati. Ia mengatakan dengan menghargai waktu maka ia turut menghargai temannya. Tanpa disadari, kebiasaan tepat waktu melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Setiap budaya memiliki toleransi berbeda terhadap persepsi “tepat waktu.” Namun, orang Jepang tidak mentolerir keterlambatan karena menyia-nyaiakan waktu orang lain setara dengan menghinanya. Upaya *awardees* untuk meng-

harga waktu temannya menjadi contoh nyata bahwa pemahaman lintas budaya dapat menghindari potensi kesalahpahaman sebab perbedaan budaya.

Jika ditarik benang merahnya, pola umum perkembangan kompetensi CCU *awardees* adalah keinginan untuk berpikir terbuka dan rasa saling menghargai terhadap setiap budaya. Ketika terlibat dalam interaksi lintas budaya, mereka melakukan observasi terlebih dahulu, lalu memberikan respon tanpa ada unsur penghakiman. Selain itu, tidak mudah untuk berkompromi dalam kerja sama tim multikultural karena budaya akademik mahasiswa dipengaruhi oleh universitas asalnya. Jika masih berpegang teguh bahwa caranya lah yang terbaik, konsensus akan sulit tercapai, bahkan dapat berujung pada perselisihan. Akan tetapi, semuanya berjalan lancar karena mereka saling mendengarkan dan menghormati satu sama lain. Tidak semua *awardees* dapat dikatakan sudah menggenggam keterampilan CCU. Namun demikian, berkat bekal dan kerangka yang difasilitasi oleh IISMA dan USM, serta keinginan kepiawain mereka dalam memaknai wawasan dan pengalaman yang diperolehnya selama program, seluruh *awardees* IISMA USM 2023 mengindikasikan perkembangan kemahiran lintas budaya pada tahap tertentu. Jika terus dilatih, pencapaian ini akan berdampak positif dalam tataran profesional mereka dalam jangka panjang. Mahasiswa yang mampu berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya berpotensi memi-

liki nilai kompetitif lebih di pasar kerja global (Aziez, Aziez, Neman, Pandean, & Nawaallangit, 2024). Ini tidak hanya membantu mereka berkembang secara profesional dan pribadi. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa mobilitas pelajar internasional melalui IISMA membantu para *awardees* untuk mengembangkan keterampilan pemahaman lintas budayanya.

## KESIMPULAN

Berbekal mentalitas inklusif dan rasa ingin tahu, *awardees* IISMA USM 2023 secara umum telah mengembangkan keterampilan lintas budaya, meskipun tingkat kemahiran CCU yang mereka miliki berbeda. Pada tahap CCK, perkembangan signifikan terlihat pada kemampuan *awardees* dalam mengatasi kendala berkomunikasi yang disebabkan oleh perbedaan aksen, bahasa verbal dan nonverbal, serta dialek. Selanjutnya, perkembangan CCK terlihat melalui kemampuannya dalam mengatasi kesulitan akademik yang disebabkan oleh perbedaan budaya akademik USM dengan universitas asal. *Awardees* mampu menyelesaikan tanggung jawab perkuliahan dengan bermodalkan manajemen waktu, belajar mandiri di luar kelas, diskusi dengan rekan sekelas, dan membaca referensi bacaan yang diberikan dosen. Terkait CCA, klaim budaya antara Indonesia-Malaysia yang sempat membentuk pandangan bahwa budaya Indonesia superior telah sirna sempurna. *Awardees* memahami bahwa setiap bangsa memiliki warna budayanya sendiri, tanpa meredupkan sinarnya terhadap satu sama lain. Sedang-

kan itu, perkembangan keterampilan CCS *awardees* terukur dari sikapnya dalam menanggapi stereotip bahwa warga negara Malaysia arogan dan ultra-religius. *Awardees* menepis stereotip tersebut dengan berinisiatif membangun relasi positif dengan warga lokal. Suasana ini menggambarkan bahwa paparan dan pemaknaan baru yang diperoleh melalui pertemuan budaya berujung pada transformasi prasangka budaya. Selain ketiga kompetensi tersebut, keterampilan CCC *awardees* kian terbentuk kuat. Hal ini dilihat dari kemampuannya dalam mengatasi situasi keberagaman yang sebelumnya tidak pernah mereka jumpai. Alih-alih merasa terganggu, *awardees* berinisiatif untuk mempelajari perbedaan tersebut dan ikut merayakannya.

Pengembangan keterampilan CCK, CCA, CCS, dan CCC berkontribusi pada peningkatan kompetensi CCU *awardees*. Mereka menunjukkan sikap menghormati budaya lain dan mampu mengenali, menafsirkan, dan merespon berbagai situasi secara tepat. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangun koneksi positif dan mencapai tujuan profesionalnya, seperti lulus pada mata kuliah kendati terdapat perbedaan budaya akademik USM dengan universitas asal. Selain itu, *awardees* sukses menarik minat mahasiswa internasional dan lokal untuk memperkenalkan batik Indonesia tanpa menyinggung klaim batik yang ada. Pengalaman yang diperoleh *awardees* selama program IISMA di USM menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan CCU memerlukan upaya dan pengalaman langsung da-

lam lingkungan multikultural. IISMA dan USM telah menyediakan kerangka yang diperlukan untuk pengembangan keterampilan ini. Namun, kompetensi pengembangan CCU tetap bergantung pada efektivitas masing-masing *awardees* dalam memanfaatkan pengalaman tersebut..

\*\*\*

### DAFTAR PUSTAKA

- Aziez, F., Aziez, S., Neman, M. I., Pandean, M. L., & Nawaallangit, N. N. (2024). The Cross-Cultural Sensitivity of IISMA Awardees: A Narrative Inquiry. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(2), 1-23.
- Basnet, H. B. (2018). Focus Group Discussion: A Tool For Qualitative Inquiry. *Researcher*, 3(3), 81-88.
- Brière, J.-F. (1986). Cultural Understanding through Cross-Cultural Analysis. *The French Review*, 60(2), 203-208.
- Cavusgil, S. T., Knight, G. A., & Riesenberger, J. R. (2020). *International Business: The New Realities* (Edisi ke-5 ed.). Harlow: Pearson.
- Chen, J. J., & Yang, S. C. (2016). Promoting Cross-Cultural Understanding and Language Use in Research-Oriented Internet-Mediated Intercultural Exchange.

- Computer Assisted Language Learning*, 29(2), 262-288.
- Cislaghi, B., & Heise, L. (2019). Gender Norms and Social Norms: Differences, Similarities, and Why They Matter in Prevention Science. *Sociology of Health & Illness*, 42(2), 407-422.
- Codina, B., Nicolás, J., López, L., & Hernán, R. (2013). The Importance of Student Mobility, Academic Exchange and Internationalization of Higher Education for College Students in a Globalized World: The Mexican and Latin American Case. *International Journal of Good Conscience*, 8(2), 48-63.
- Cubillos, O., & Ilvento, T. (2018). Intercultural Contact in Short-term Study Abroad Programs. *Hispania*, 101(2), 249-266.
- Dewanto, N., & Pritasari, A. (2023). The Contribution of Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) on the Development of Employability Skills of Undergraduate Students in Indonesia. *Journal Integration of Management Studies*, 1(2), 216-234.
- Johnson, J. P., Lenartowicz, T., & Apud, S. (2006). Cross-Cultural Competence in International Business: Toward a Definition and a Model. *Journal of International Business Studies*, 37(4), 525-543.
- Kilduff, E., & Cormican, K. (2022). Do You Really Understand Me? An Analysis of Cultural Intelligence in Global Projects. *Procedia Computer Science*, 196.
- Kimova, B. (2012). The Importance of Writing. *Paripex-Indian Journal of Research*, 2(1), 9-11.
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (Edisi ke-9 ed.). Harlow: Pearson.
- Mazzuca, C., Borghi, A. M., Putten, S. v., Lugli, L., Nicoletti, R., & Majid, A. (2023). Gender is Conceptualized in Different Ways Across Cultures. *Language and Cognition*, 1-27.
- Munday, J., & Richardson, R. (2013). International Student Mobility Programs and Effects on Student Teachers' Perceptions and Beliefs about Education and Their Role as Future Educators. *Universal Journal of Educational Research*, 1(3), 240-246.
- Muzychenko, O. (2008). Cross-Cultural Entrepreneurial Competence in Identifying International Business Opportunities. *European Management Journal*, 26(8), 363-377.
- Palmer, B. F., & Clegg, D. J. (2020). A Universally Accepted Definition of Gender Will Positively Impact Societal Understanding,

- Acceptance, and Appropriateness of Health Care. *Mayo Clinic Proceedings*, 95(10), 2235-2243.
- Pujiyanti, U., & Zuliani, F. R. (2014). *Cross Cultural Understanding: A Handbook to Understand Others' Culture*. Yogyakarta: CV. Hidayah.
- Rahim, H. A. (2015). Bahasa Tanjong: The Heritage Language of the Jawi Peranakans of Penang. *Kajian Malaysia*, 33(2), 91-111.
- Ramayana, V., Nurzannah, H. E., Batubara, M. H., & Lbs, M. (2022). Cross-Cultural Understanding in Learning English at IAIN Takengon Students. *Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching (JLLLT)*, 2(1), 1-5.
- Rasmussen, L. J., & Sleck, W. R. (2015). Culture-General Competence: Evidence From a Cognitive Field Study of Professionals Who Work in Many Cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 14(3), 75-90.
- Rohmah, I. I. (2021). *Cross Cultural Understanding: The Road To Travel The World*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2005). *The Psychology of Culture Shock*. Taylor & Francis.
- Wisker, G. (2001). *Sylvia Plath*. London: Hodder & Stoughton.
- Website**
- Aisyah, N. (2023, Februari 2023). *Menaker Sebut Sekitar 12 Persen Pengangguran Sarjana-Diploma, Kok Bisa?* Diambil kembali dari detik.com:  
<https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-6585044/menaker-sebut-sekitar-12-persen-pengangguran-sarjana-diploma-kok-bisa>
- Biodiversity & Ecosystem*. (t.thn.). Dipetik Maret 30, 2023, dari Universiti Sains Malaysia:  
<https://www.usm.my/sustainability/focus-area/institutional-arrangement/biodiversity-ecosystem>
- Snow, N. (2021). Student Mobility and Its Relevance to International Relations Theory. *E-International Relations*.